

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *INQUIRY* DENGAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII-D SMPN 4 TAMBANG

Zulkifli

zulkifli1963@gmail.com

SMP Negeri 4 Tambang

ABSTRACT

This research is based on the low learning outcome of mathematics students of grade VIII SMPN 4 Tambang. The purpose of this research is to improve the learning outcomes of mathematics through the application of inquiry learning with CTL approach. This research was conducted in SMPN 4 Tambang with subject of class VIII-D students with 29 students. This classroom action research was started in early January 2017. The research instrument consists of a teacher and student activity sheet instrument and a test of learning outcomes. Based on the results of research and discussion can be concluded that the strategy of inquiry learning with CTL approach can improve student learning outcomes of mathematics on the subject matter of algebraic form in class VIII-D SMPN 4 Tambang. On the basic score the number of students who reached the KKM as many as 14 people (48.28%) with an average score of 58.79. In cycle I the number of students who reach the KKM of 19 people (65.52%) with an average value of 65.69%. In cycle II the number reaching KKM is 25 people (86.21%).

Keywords: mathematics learning outcomes, inquiry learning strategies, CTL approach

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Tambang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Tambang dengan subjek siswa kelas VIII-D dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Penelitian tindakan kelas ini mulai dilaksanakan pada awal Januari 2017. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen lembar aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bentuk aljabar di kelas VIII-D SMPN 4 Tambang. Pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang (48.28%) dengan nilai rata-rata 58.79. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 19 orang (65.52%) dengan nilai rata-rata 65.69%. Pada siklus II jumlah yang mencapai KKM sebanyak 25 orang (86.21%).

Kata Kunci : hasil belajar matematika, strategi pembelajaran *inquiry*, pendekatan CTL

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain, ilmu yang bersifat universal. Matematika merupakan ilmu yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis

teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas. 2006).

Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses pembelajaran. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai

dengan sepuluh kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya. Namun sebagai inti dari kegiatan pendidikan sekolah, proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa, demikian juga terhadap pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi peneliti di SMPN 4 Tambang, terlihat bahwa pembelajaran Matematika telah diajarkan pada peserta didiknya, dan guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar Matematika siswa secara maksimal. Usaha yang dilakukan guru antara lain seperti, pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan siswa baik di sekolah maupun di rumah, dan diskusi kelompok kecil. Akan tetapi setelah usaha-usaha tersebut dilakukan, ternyata hasil belajar siswa tersebut masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, artinya hasil belajar Matematika siswa masih rendah. Berdasarkan hasil pengamatan di SMPN 4 Tambang ditemui fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Hanya 48% dari jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar ketika dilakukan evaluasi dengan tanya jawab.
2. Kurangnya penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan maupun nilai mid semester.
3. Mayoritas nilai siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65,
4. Hanya 48% siswa mampu mencapai nilai KKM.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat rendahnya hasil belajar siswa, hal ini butuh tindakan untuk memperbaiki keadaannya. Dalam proses pembelajaran sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi dan pendekatan yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak

mereka sendiri. Agar pengaruhnya bagi siswa untuk hasil belajar yang lebih baik, tanpa mengubah kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari *Yunani*, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2007).

Lebih lanjut Sanjaya (2007) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan. Strategi ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna
2. Strategi pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka
3. Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Strategi pembelajaran *inquiry* dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Agar pembelajaran matematika lebih bermakna dan penemuan terhadap konsep matematika lebih nyata dapat dikembangkan siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa, peneliti menggabungkan strategi pembelajaran *inquiry* dengan suatu pendekatan pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan yang saat ini mulai dikembangkan dan diterapkan, salah satunya adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan CTL (*contextual teaching and learning*). CTL dapat menjadi alternatif pendekatan yang digunakan sebagai solusi permasalahan yang dihadapi guru SMPN 4 Tambang, karena hakikat pendekatan kontekstual dapat dipelajari sehingga dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan strategi dalam pendekatan ini dapat menjadikan pembelajaran berjalan lebih produktif dan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterapkan.

Strategi pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari pada materi pokok apapun terutama pada siswa SMP yang merupakan pemula dalam pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL. Dalam penelitian ini dipilih pokok bahasan geometri dan pengukuran mengenai bentuk aljabar. Peneliti memilih materi pokok penelitian dalam penelitian ini karena materi pokok bentuk aljabar merupakan materi yang dibutuhkan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya yaitu kubus dan balok. Selain itu, tingkat pemahaman siswa pada materi pokok bentuk aljabar pada tahun pelajaran sebelumnya sangat rendah.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Penerapan strategi pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan

hasil belajar matematika siswa kelas VIII-D SMPN 4 Tambang".

KAJIAN TEORETIS

Para ahli psikologis dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat pada ahli mengenai definisi belajar.

Slameto (2003) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Paul Suparno dalam Sardiman (2004) mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

1. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
2. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar atau prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang

dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL.

Kunandar (2007) menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Piaget (dalam Mulyasa, 2007) menyatakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari Yunani yaitu heuriskin yang berarti saya menemukan.

Roestiyah (2001) mengatakan bahwa metode *inquiry* merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut: guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa

kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan. Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas dan sidang plenolah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran *inquiry*, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Lebih lanjut Sanjaya (2006) mengemukakan tujuan utama pembelajaran melalui strategi pembelajaran *inquiry* adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Bila dicermati beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka diketahui bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini siswa memegang peranan yang

sangat dominant dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran ada beberapa prinsip yang membedakan strategi pembelajaran *inquiry* dengan metode yang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dalam Sanjaya (2006) strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu *naturation*, *physical experience*, *social experience*, dan *equilibration*.

Atas dasar penjelasan di atas, maka dalam penggunaan strategi pembelajaran Inquiry terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, dan prinsip keterbukaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Muslich (2007) atas dasar prinsip yang dipegang oleh guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri
- b. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa
- c. Siklus *inquiry* adalah observasi (*observation*), bertanya (*question*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*)
- d. Langkah-langkah kegiatan *inquiry*: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan respon, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain. (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru audiens lain)

Menurut Muslich (2007) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya

pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topic atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang bias diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

Kunandar (2007) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih utama daripada hasil. Hal senada dikemukakan oleh Mulyasa (2007) bahwa pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau sering disingkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Muslich (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara sederhana Nurhadi dalam Muslich (2007) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu : (a) kerja sama; (b) saling menunjang; (c) menyenangkan, tidak membosankan; (d) belajar dengan gairah; (e) pembelajaran terintegrasi; (f) menggunakan berbagai sumber; (g) siswa aktif; (h) *sharing* dengan teman; (i) siswa kritis, dan (j) guru kreatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru

dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Kunandar (2007) mengemukakan ada tujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan CTL dikelas, yaitu:

- a. *Constructivism* (konstruktivisme). Proses pembelajaran mengarahkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif. Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Sedangkan guru bertugas untuk memfasilitasi pengetahuan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. *Inquiry* (Menemukan). *Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama pembelajaran dengan *inquiry* adalah sebagai berikut: (1) keterlibatan siswa secara maksimal, yang melibatkan mental intelektual sosial emosional siswa; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukannya dalam proses *inquiry*.
- c. *Questioning* (bertanya). Bertanya merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara informatif untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya akan

- mendorong siswa sebagai partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- d. *Learning community* (masyarakat belajar). Masyarakat belajar terjadi bila ada komunikasi dua arah yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.
 - e. *Modelling* (pemodelan). Pemodelan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu maksudnya adanya model yang ditiru. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu. Model tak hanya dari guru tapi juga dari siswa atau ahli.
 - f. *Reflection* (refleksi). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tanpa apa yang dilakukan di masa yang lalu.
 - g. *Authentic assesment*. *Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Penilaian yang bukan hanya karena bisa menjawab serangkaian pertanyaan di atas kertas, tapi juga kemampuannya dalam mengaplikasikannya, inilah yang disebut *authentic*. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: proyek kegiatan laporannya, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, dan tes tulis.

Dari ketujuh komponen di atas, komponen *Inquiry* merupakan komponen yang lebih dalam penelitian ini tanpa menghiraukan komponen yang lainnya. Karena diharapkan melalui penemuan, pembelajaran dengan CTL dapat lebih bermakna lagi dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* (SPI) dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan CTL memiliki banyak keunggulan, diantaranya: merupakan strategi pembelajaran yang menekankan

kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna. Jika siswa telah menemukan makna dari pelajaran maka hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh nilai yang lebih bagus dari sebelumnya. Dengan kondisi seperti ini akan memudahkan siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika.

Kunandar (2007) mengatakan bahwa keuntungan pembelajaran *Inquiry* adalah: *pertama*, memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. *Kedua*, siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berfikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Dengan adanya motivasi siswa untuk menemukan jawaban serta selalu berusaha memecahkan masalah secara mandiri, maka siswa akan menemukan makna dari materi yang disampaikan guru, siswa dapat menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu sejati, maka tidak mustahil dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

METODE PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-D SMPN 4 Tambang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan CTL (*contextual teaching and learning*) dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 4 Tambang Kelas VIII-D.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis aktivitas guru dan siswa dengan rumus:

$$\text{Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk analisis hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Analisis data tentang ketuntasan hasil belajar matematika, dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar matematika secara klasikal dan individual, KKM individual adalah 65 dan klasikal adalah 65%.

1) Ketuntasan Individual, dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- S = Persentase ketuntasan individu
- R = Skor yang diperoleh
- N = Skor maksimal

2) Ketuntasan Klasikal, dengan rumus:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

- PK = Persentase ketuntasan klasikal
- JT = Jumlah siswa yang tuntas
- JS = Jumlah siswa keseluruhan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki hasil belajar yang tinggi di dalam pelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan CTL mencapai 75%. Artinya dengan persentase tersebut hasil belajar matematika siswa tergolong baik, hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) sebagai berikut:

- a. 76% - 100% tergolong baik
- b. 56% - 75% tergolong cukup baik
- c. 40% - 55% tergolong kurang baik
- d. 40% ke bawah tergolong tidak mampu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru pada siklus II tampak pada rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Siklus II	Pelaksanaan					Jumlah
		SS	S	CS	KS	TS	
1	Pertemuan Pertama	0	20	9	0	0	29
2	Pertemuan Kedua	20	12	3	0	0	35
Rata-rata		10	16	6	0	0	32

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru pada siklus II dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua dan pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Pada siklus II ini aktivitas guru pada proses

pembelajaran telah sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Aktivitas siswa pada siklus II dapat direkapitulasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Anak	Siklus II P1		Siklus II P2		rata-rata	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Siswa memperhatikan guru dalam menyampaikan materi yang dipelajari	58	60,4	64	66,7	61	63,5
2	Siswa membentuk kelompok yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya	71	74,0	83	86,5	77	80,2
3	Siswa menerima LKS dan kartu <i>true or false</i> kemudian membacanya	73	76,0	85	88,5	79	82,3
4	Siswa bersama kelompoknya mengerjakan LKS dan kartu <i>true or false</i> yang diterima dari guru	57	59,4	64	66,7	60,5	63,0
5	Siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang belum dimengerti	68	70,8	78	81,3	73	76,0
6	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya baik LKS maupun kartu <i>true or false</i>	62	64,6	66	68,8	64	66,7
7	Siswa mencatat dan memperbaiki kesalahan yang ada pada LKS maupun kartu <i>true or false</i>	63	65,6	72	75	67,5	70,3
Jumlah		452	470,8	512	533,3	482,0	502,1
rata-rata		64,6	67,3	73,1	76,2	68,9	71,7
Kriteria		tinggi		sangat tinggi		tinggi	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 64.6%, dan pada pertemuan kedua sebesar 73.1%. Secara umum aktivitas siswa pada siklus II dikategorikan kedalam " tinggi". Dalam

aktivitas siswa ini mengalami peningkatan..

2) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek	Nilai
Nilai Rata-rata Kelas	74,66
Siswa yang Mencapai KKM (Tuntas)	25 orang (86.21%)
Siswa yang Tidak Mencapai KKM (Tidak Tuntas)	4 orang (13.21%)
Jumlah Siswa	29 orang

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus II sebanyak 25 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 86.21%. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini lebih lancar jika dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Hal ini dikarenakan pada siklus II peneliti membuat perencanaan berdasarkan refleksi pada siklus pertama. Kelemahan dan kekurangan pada siklus pertama diperbaiki pada siklus II untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak membuat

perencanaan untuk siklus berikutnya. Akan tetapi masih terdapat kelemahan pada siklus II yaitu pengawasan siswa secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.

Berdasarkan analisis data tentang hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai matematika siswa sebelum tindakan dengan nilai matematika siswa setelah diberikan

tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bentuk aljabar di Kelas VIII-D SMPN 4 Tambang pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Pada skor dasar hasil belajar yang diperoleh yaitu sebanyak 14 orang yang mencapai KKM atau 48.28% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 58.79. Pada siklus I hasil belajar matematika yang diperoleh siswa adalah jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar adalah sebesar 65.52%. Rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 65.69% atau 19 orang yang mencapai KKM dan dikategorikan tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II sebanyak 25 orang yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 86.21%. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini lebih lancar jika dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebanyak 4 orang sedangkan dari siklus I ke siklus II sebanyak 4 orang yang mencapai ketuntasan KKM.

Dengan memperhatikan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan strategi pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai berikut.

1. Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pelaksanaan setiap tahap sesuai dengan perencanaan.

2. Sebaiknya pengawasan guru terhadap siswa dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya beberapa kelompok saja.
3. Dalam memberikan tugas kepada siswa hendaknya lebih kreatif lagi agar siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Inquiry* dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta. Bumi Aksara
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia